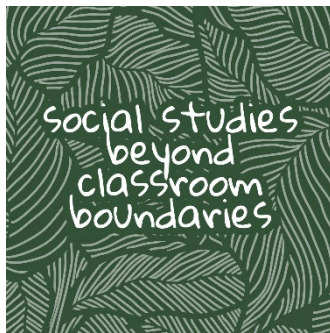


Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali



Alfiana Syifa^{a)}, Auliya Ridwan^{b)},

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya, <https://orcid.org/0000-0003-4276-6824>

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter generasi muda dalam konteks nilai-nilai Islam. Transformasi ini menciptakan tantangan yang kompleks dalam membentuk karakter Islami yang kokoh, terutama dengan adanya derasnya arus informasi dan pengaruh budaya global. Dalam era digital, generasi muda dihadapkan pada berbagai dinamika yang dapat memengaruhi internalisasi nilai-nilai Islam, seperti paparan konten negatif, kemudahan akses informasi tanpa filter, serta gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter Islami di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis konsep-konsep Al-Ghazali tentang pembentukan karakter Islami, seperti pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), tarbiyah (pendidikan), dan akhlak mulia. Pemikiran Al-Ghazali kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan era digital berdasarkan literatur terkini tentang pendidikan karakter Islami. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter Islami yang ditawarkan Al-Ghazali tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan digital. Di antaranya adalah pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun fondasi karakter yang kuat, serta perlunya pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan karakter Islami. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang strategi implementasi nilai-nilai Islam pada generasi muda di era digital, sehingga mereka dapat tetap berpegang teguh pada identitas keislamannya di tengah derasnya pengaruh budaya global.

KATA KUNCI: Pendidikan karakter Islami; Era digital; Imam Al-Ghazali; Teknologi digital; Generasi muda

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including the character education of the younger generation within the framework of Islamic values. This transformation poses complex challenges in fostering a strong Islamic character, particularly in the face of the overwhelming flow of information and the influence of global culture. In the digital era, young people are exposed to various dynamics that can affect the internalization of Islamic values, such as exposure to negative content, unrestricted access to information, and lifestyles that are not always aligned with Islamic principles. This study aims to explore the relevance of Imam Al-Ghazali's thoughts on Islamic character education in the context of digital technological advancements. Using a literature review approach, the research analyzes Al-Ghazali's concepts of Islamic character formation, such as the importance of tazkiyatun nafs (purification of the soul), tarbiyah (education), and noble character. Al-Ghazali's ideas are then contextualized with the challenges of the digital era based on recent literature on Islamic character education. The study finds that the principles of Islamic character education proposed by Al-Ghazali remain relevant and can serve as a guideline for addressing digital challenges. These include the significant roles of family, schools, and the community in building a strong character foundation and the necessity of using technology wisely to support Islamic character education. The results of this study are expected to provide new insights into the strategies for implementing Islamic values in the younger generation in the digital era, enabling them to remain steadfast in their Islamic identity amidst the overwhelming influence of global culture.

KEYWORDS: Islamic character education; Digital era; Imam Al-Ghazali; Digital technology; Younger generations

CONTACT Alfiana Syifa ✉ alfianasyifa03@gmail.com ✉ Jl. A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

(CC BY-NC-SA 4.0) 2024 Social Studies in Education

A. Introduction

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan. Di abad ke-21 ini, kita menyaksikan transformasi besar dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh revolusi digital. Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, belajar, dan memproses informasi. Kemajuan ini tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga memengaruhi karakter individu. Teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan dunia yang terkoneksi secara luas, di mana akses informasi menjadi hampir tanpa batas. Generasi saat ini, yang sering disebut sebagai ‘digital natives,’ tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kehidupan mereka tidak terlepas dari gadget, aplikasi, dan dunia maya yang menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari.¹

Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk moral dan spiritualitas individu, saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah dinamika masyarakat modern. Perubahan sosial, teknologi, serta globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai panduan moral yang mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul akibat perubahan tersebut. Namun, kompleksitas tantangan ini menuntut adanya pemahaman mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan Islam, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang relevan dan solutif. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk menggali latar belakang masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, sekaligus mengidentifikasi urgensi untuk menyelesaikan isu-isu yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi berbagai temuan terbaru terkait pendidikan Islam dalam rangka memahami lebih jauh aspek-aspek kunci yang dapat mendukung pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Salah satu isu yang tengah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun global, adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini menjadi perbincangan luas karena dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bermoral tinggi. Pemerintah Indonesia, misalnya, telah menggagas berbagai program untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan nasional. Namun, keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada kejelasan arah dan tujuan yang mendasarinya. Tanpa adanya kejelasan yang memadai, implementasi program pendidikan karakter di lapangan cenderung menghadapi banyak kendala, mulai dari kurangnya pemahaman pelaku pendidikan hingga inkonsistensi dalam penerapan kurikulum.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya bertujuan membentuk moral individu, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan karakter dalam Islam mengacu pada nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang. Oleh karena itu, memahami pendidikan karakter dalam perspektif Islam menjadi sangat penting, terutama dalam menjawab tantangan modernisasi yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan

¹ ‘Teori Pendidikan Karakter | Elicit’ <<https://elicit.com/notebook/261b3696-a9f7-4d89-81d6-88eaa78d8146#180b29c80cafdddf899b191372f06fa8>> [accessed 25 November 2024].

dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman yang baik, pendidikan karakter dapat dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga tetap selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.

Lebih jauh, implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Pendidik berperan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum. Orang tua, di sisi lain, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dan rumah. Dengan sinergi antara berbagai elemen ini, diharapkan pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif Islam, dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan generasi yang unggul secara moral, intelektual, dan spiritual.

Namun, era digital juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, khususnya karakter Islami. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya perubahan nilai sosial dan budaya. Generasi saat ini menghadapi pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang sebelumnya dianggap penting, seperti perilaku sopan santun, interaksi antar sesama, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Sebagai contoh, semakin tingginya pengaruh budaya Barat melalui media digital sering kali mendorong perilaku individualisme yang dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana generasi muda dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan moral di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara efektif untuk membentuk karakter Islami dan menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda dalam lingkungan yang dinamis, penuh tantangan, dan sulit diprediksi ini.²

Lebih jauh lagi, era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang unik dalam konteks pendidikan. Pendidikan, sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan karakter, khususnya, memiliki tugas kompleks untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan moral ke dalam kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia digital. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pembentukan pribadi yang memiliki etika, moral, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pemikiran para tokoh seperti Imam Al-Ghazali dapat memberikan panduan yang berharga. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan karakter. Dalam karya utamanya, *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter. Ia berpendapat bahwa akhlak seseorang dapat berubah menjadi lebih baik melalui proses belajar yang berkesinambungan dan dorongan jiwa yang kuat.³

² 'Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0 | QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora' <<https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/318>> [accessed 26 November 2024].

³ 'Tantangan Karakter Islami Di Era Digital' <<https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>> [accessed 25 November 2024].

Menurut pemikiran Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia melalui hati yang bersih, pengendalian hawa nafsu, dan pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan karakter berdasarkan konsep Al-Ghazali mencakup nilai-nilai etika yang baik, tanggung jawab, sikap positif, dan toleransi. Ia juga menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara holistik, mencakup dimensi individu dan sosial. Dalam kitabnya yang lain, *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali merinci nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai individu, seperti religiusitas, dan nilai kolektif, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja keras, serta penghargaan terhadap prestasi. Melalui integrasi nilai-nilai ini, diharapkan pendidikan dapat menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tangguh secara moral dan mampu menghadapi godaan negatif yang banyak ditemukan di dunia maya. Generasi muda yang memiliki karakter Islami yang kokoh akan lebih mampu memilah dan memilih informasi yang bermanfaat, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang cepat. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda yang telah terpapar teknologi sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan pembentukan karakter Islami di era digital melalui perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki karakter Islami yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Integrasi nilai-nilai moral, etika, dan religiusitas dalam pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi jalan untuk menciptakan individu yang unggul secara intelektual dan spiritual, serta relevan dengan dinamika era digital.

B. Pemikiran Al Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang memberikan perhatian luar biasa terhadap dunia pendidikan. Sebagai seorang ulama, filsuf, dan pemikir besar, Al-Ghazali tidak hanya dikenal dalam lingkup ilmu keagamaan, tetapi juga dalam ranah etika, logika, filsafat, dan pendidikan karakter. Dalam pandangannya, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter manusia, terutama melalui pendekatan akhlak. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa akhlak bersifat tetap dan tidak dapat diubah, karena jika akhlak benar-benar tidak dapat berubah, maka usaha seperti nasihat, pendidikan, dan pembiasaan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, ia mengembangkan konsep-konsep mendalam tentang pendidikan karakter yang tetap relevan hingga saat ini.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan mengubah akhlak individu melalui proses pembelajaran yang sistematis. Ia menggunakan istilah “akhlak” untuk menggambarkan pendidikan karakter, yang mencakup dua dimensi utama: akhlak baik (*al-khuluq al-hasan*) dan akhlak buruk (*al-khuluq as-sayyi*). Ia menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa seseorang. Dalam proses ini, anak didorong untuk melaksanakan perbuatan yang selaras dengan akhlak mulia yang diharapkan. Jika seorang anak sejak kecil dibiasakan dengan perilaku baik dan diberikan pendidikan yang mendukung perkembangan moralnya, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, yang pada gilirannya

meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika seorang anak dibiarkan tanpa pendidikan dan bimbingan, ia berpotensi mengembangkan perilaku buruk yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, dosa atas kerusakan akhlak anak juga ditanggung oleh orang tua atau pendidik yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Al-Ghazali, memerlukan pendekatan yang mengedepankan pembiasaan dan latihan yang bersifat berkesinambungan. Pendekatan ini, meskipun sering kali dirasakan sebagai bentuk paksaan oleh sebagian pihak, sejatinya memiliki tujuan yang sangat penting dalam melindungi anak-anak dari berbagai pengaruh buruk yang dapat mengancam perkembangan jiwa mereka. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembiasaan ini bukan hanya sekadar kebiasaan biasa, melainkan sebuah proses yang sangat mendalam, di mana anak-anak secara bertahap diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Nilai-nilai tersebut, melalui proses ini, diharapkan dapat melekat dalam diri anak dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya yang kokoh dan stabil. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif sebaiknya dimulai sejak usia dini, mengingat usia anak-anak adalah masa yang paling kritis dalam pembentukan dasar-dasar moral dan etika yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka. Dalam pandangannya, usia anak adalah masa pembentukan fondasi kepribadian yang akan mempengaruhi seluruh sikap dan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik sejak usia dini, karakter yang kuat dan stabil akan terbentuk. Dengan karakter yang kuat, anak akan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup yang kompleks dengan sikap yang benar dan produktif, yang pada akhirnya akan memberi manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Pembiasaan ini akan membantu anak mengembangkan daya tahan moral yang akan membimbingnya dalam membuat keputusan yang tepat dan menghadapi godaan yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan hidup mereka.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk akhlak, tetapi juga merupakan jalan yang membawa individu lebih dekat kepada Allah dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ia menyatakan dengan tegas bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu elemen yang paling mulia dan penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektifnya, ilmu bukan hanya sekedar informasi atau pengetahuan yang dapat dimiliki oleh setiap orang, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Al-Ghazali menggambarkan ilmu sebagai “teman setia dalam kesendirian, sahabat dalam kesunyian, pemandu dalam agama, serta penguat ketabahan saat menghadapi kekurangan dan kesulitan.” Dengan kata lain, ilmu merupakan sumber kekuatan dan petunjuk yang dapat membantu seseorang menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks duniawi maupun dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan.

Bagi Al-Ghazali, menghormati ilmu pengetahuan bukan hanya berarti menghargai informasi dan keterampilan yang didapatkan, tetapi juga menghormati para guru sebagai pihak yang mentransfer ilmu tersebut. Guru, dalam konteks ini, memiliki peran yang sangat vital, karena merekalah yang menjadi sumber dan penghubung pengetahuan kepada para siswa. Oleh karena itu, penghormatan terhadap ilmu dan guru menjadi suatu bentuk penghormatan terhadap proses pendidikan yang mendalam dan memiliki makna spiritual yang besar. Al-Ghazali juga menekankan bahwa seseorang yang berakal sehat adalah mereka yang mampu memanfaatkan kehidupan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan,

menurutnya, bukanlah sekadar kebahagiaan duniawi, melainkan juga kebahagiaan abadi yang akan tercapai melalui kedekatan dengan Allah.

Dalam konteks ini, individu yang mampu menggunakan segala sesuatu yang ada di dunia ini sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dipandang sebagai orang yang telah berhasil memperoleh derajat yang lebih mulia di hadapan Allah. Kebahagiaan yang dimaksud oleh Al-Ghazali bukanlah kebahagiaan sesaat yang bersifat sementara, melainkan kebahagiaan yang abadi, yang hanya dapat diperoleh dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir yang lebih tinggi. Sebagai hasilnya, pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya sekedar kegiatan transfer ilmu, tetapi juga suatu proses spiritual yang membawa seseorang menuju pencerahan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter melibatkan sejumlah faktor penting yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan proses pendidikan, baik secara individual maupun kolektif. Salah satu aspek yang mendapat perhatian besar dalam pemikirannya adalah penekanan terhadap kedudukan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus ditempatkan pada posisi yang tinggi dan mulia dalam struktur pendidikan, karena ilmu dianggap sebagai salah satu sarana utama untuk mencapai kebijaksanaan dan kebenaran. Ia menekankan bahwa ilmu bukan hanya sekedar alat untuk memahami dunia fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran moral dan etika individu. Dalam hal ini, Al-Ghazali melihat ilmu sebagai pilar penting dalam membentuk karakter, yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan yang harus dihormati dan dijaga dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, Al-Ghazali juga memberikan perhatian yang mendalam terhadap penyusunan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan jenis ilmu yang diajarkan. Ia berpendapat bahwa kurikulum pendidikan harus disusun secara cermat, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan relevansi materi yang diajarkan terhadap pembentukan karakter mereka. Kurikulum tidak hanya harus mengakomodasi kebutuhan intelektual, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, peran pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga melibatkan pembentukan moral dan etika yang menjadi dasar bagi perilaku individu dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menunjukkan bahwa perhatian terhadap pendidikan anak sejak usia dini adalah hal yang sangat penting dan menjadi salah satu pokok utama dalam pemikirannya. Ia meyakini bahwa masa kanak-kanak adalah periode yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini harus mengutamakan pembiasaan yang baik, agar nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam dengan kuat dalam diri anak. Pembiasaan yang baik pada usia muda akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter mereka di masa depan. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan pada usia dini bukan hanya mengenai pengajaran materi akademik, tetapi juga tentang membentuk fondasi moral yang akan mengarahkan perilaku anak menuju kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter mengandung prinsip-prinsip yang relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah sarana yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Al-Ghazali, seorang pemikir besar dalam tradisi Islam, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga pada aspek spiritual atau akhlak. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia, yang dapat mendukung individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat yang baik. Al-Ghazali mengajukan gagasan bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mengintegrasikan aspek keilmuan dengan aspek keimanan, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga kesadaran moral yang mendalam. Hal ini berarti bahwa seorang individu yang terdidik dengan cara yang benar akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan bijaksana, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang membimbing seseorang untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan agama yang benar.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter menjadi sangat relevan ketika dihadapkan dengan tantangan zaman modern, di mana masalah pembentukan moral dan karakter generasi muda semakin kompleks. Di era digital seperti sekarang, dengan adanya berbagai pengaruh budaya dan informasi yang cepat menyebar, peran pendidikan dalam membentuk moralitas dan etika menjadi semakin penting. Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter, agar generasi muda tidak hanya menjadi individu yang cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan tersebut, terutama dalam membentuk karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai agama di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat ini.

Dengan visi pendidikan yang holistik, Al-Ghazali memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan Islam. Pendekatannya yang menekankan pada pembiasaan, penghormatan terhadap ilmu, dan penanaman nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan yang abadi di akhirat. Pemikirannya ini menjadi inspirasi yang tak lekang oleh waktu dan terus menjadi rujukan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral.

C. Tantangan Pembentukan Karakter Islami Di Era Digital

Di era digital saat ini, masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks terkait dengan pembentukan karakter, terutama pada generasi muda. Salah satu isu utama adalah bagaimana individu dapat tetap mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab di tengah deras arus informasi yang terkadang sulit diverifikasi kebenarannya. Informasi yang berlimpah dan tidak terfilter sering kali memberikan stimulasi yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks ini, penting untuk menanamkan literasi digital yang tidak hanya

berfokus pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga pada pemahaman kritis dan etis terhadap informasi yang diterima. Selain itu, perkembangan teknologi turut memunculkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya perilaku individualisme yang dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, kecanduan media sosial yang memengaruhi kesehatan mental dan emosional, serta kurangnya pengawasan terhadap pemanfaatan teknologi oleh remaja. Fenomena ini memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami.

Dalam konteks pendidikan, tantangan ini semakin nyata karena pengaruh teknologi sering kali tidak seimbang dengan upaya penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Lingkungan pendidikan yang kondusif perlu diciptakan untuk mendukung penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran dan pengembangan karakter, bukan sebagai hambatan. Dalam hal ini, inovasi strategi pendidikan sangat dibutuhkan, seperti penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai moral, penggunaan aplikasi yang mendukung pembelajaran berbasis karakter, serta pemberdayaan komunitas untuk memantau dan membimbing penggunaan teknologi di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan integratif menjadi kunci dalam menjaga relevansi pendidikan karakter di era digital. Tidak hanya melalui penanaman nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat tetap efektif dalam menghadapi perubahan dinamis di era digital, sehingga generasi muda mampu menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki literasi digital yang seimbang dengan nilai-nilai kehidupan.⁴

Dalam pendidikan, era digital membuka untuk memudahkan pembelajaran secara online dan memudahkan mencari referensi digital. Seseorang dapat mengakses informasi atau materi pembelajaran dari mana saja dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Namun dibalik banyaknya manfaat, era digital juga menimbulkan beberapa tantangan dalam pembentukan karakter islami. Termasuk merubah karakter seseorang menjadi ke barat-baratitan, individualisme, gaya hidup yang boros, dan lain sebagainya. Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan seseorang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya sehingga potensi pengaruh digital terhadap karakter seseorang semakin meningkat.⁵

Pendidikan karakter pada era digital menjadi salah satu isu yang sangat kompleks dan memerlukan perhatian mendalam dari berbagai pihak, baik pemerintah, pendidik, orang tua, hingga masyarakat luas. Kemajuan teknologi informasi yang berkembang begitu cepat telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk bagi

⁴ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2023), pp. 283–90, doi:10.54069/attadrib.v6i2.563.

⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, 'Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah', 2020 <<https://www.semanticscholar.org/paper/Pendidikan-Karakter%3A-Kajian-Teori-dan-Praktik-di-Kesuma-Triatna/f4991c38120805d47000c370c6b5803ea8ca6cfc>> [accessed 25 November 2024].

anak-anak dan remaja yang merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak teknologi ini. Dalam proses pembentukan karakter generasi muda, pengaruh digital menjadi salah satu faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan. Teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, seperti akses mudah ke informasi positif dan pembelajaran inovatif, tetapi juga risiko besar, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, hingga penurunan kemampuan bersosialisasi secara langsung.

Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, pemanfaatan teknologi secara bijak dapat mendukung pengembangan karakter positif, seperti tanggung jawab, kreativitas, dan keterampilan kritis. Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai, dunia digital dapat menjadi ancaman serius terhadap nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya berisiko mengadopsi perilaku yang kurang sehat, seperti kecanduan game online, mudah terpengaruh hoaks, atau kehilangan empati terhadap orang lain.

Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memastikan pengaruh negatif dari dunia digital tidak mendominasi perkembangan karakter generasi muda. Hal ini memerlukan upaya kolaboratif dan strategis, mulai dari penguatan pendidikan karakter di sekolah, peningkatan peran keluarga sebagai pendidik utama, hingga regulasi pemerintah dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan ramah anak. Semua pihak perlu bersinergi untuk menjadikan era digital sebagai peluang, bukan ancaman, dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki karakter Islami yang kuat.

Salah satu persoalan yang paling mendesak adalah terkait dengan etika digital. Anak-anak dan remaja sering kali belum memiliki kematangan yang cukup untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas mereka di dunia maya. Sebagai contoh, ketidakpedulian terhadap hak privasi menjadi masalah yang semakin marak, di mana banyak anak dan remaja yang secara tidak sadar membagikan informasi pribadi mereka tanpa menyadari risiko yang menyertainya. Selain itu, fenomena penyebaran informasi palsu atau hoaks juga menjadi ancaman serius. Anak-anak yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai dapat dengan mudah terpengaruh oleh berita palsu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pandangan dunia mereka secara negatif. Perilaku tidak senonoh, seperti cyberbullying atau tindakan penghinaan di media sosial, juga merupakan persoalan yang perlu segera ditangani, karena dapat merusak integritas moral dan emosional anak-anak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang holistik dan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Peran pendidik sangat penting dalam menghadapi isu ini. Guru dan tenaga pendidik lainnya perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Misalnya, pendidik dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengajarkan konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pendekatan yang interaktif dan menarik. Pendidikan karakter berbasis digital juga dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Di sisi lain, peran orang tua tidak dapat diabaikan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Hal ini mencakup pengawasan terhadap aktivitas anak di dunia maya, serta pemberian arahan dan nasihat yang sesuai

dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Lebih dari itu, orang tua perlu memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial atau perangkat digital lainnya, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka di dunia digital.

Masyarakat secara keseluruhan juga memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Komunitas, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak-anak. Kampanye edukasi tentang etika digital, program mentoring, dan penyediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran karakter dapat menjadi bagian dari solusi yang lebih luas. Dengan kolaborasi yang baik antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, tantangan dalam membentuk karakter di era digital dapat diatasi dengan lebih efektif, sehingga generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika di tengah derasnya arus digitalisasi.⁶

Pendidikan karakter islami di era digital juga perlu diperkuat melalui pendekatan informal. Kolaborasi dengan keluarga dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi, melaksanakan Sholat dhuha, mengikuti ekstrakurikuler banjari, maupun infaq 1 minggu sekali disekolah. Pembiasaan tersebut jika dilakukan berulang kali, maka membuat seorang dapat berpegang teguh pada karakter islami meskipun berdampingan dengan era digital.

D. Relevansi Pemikiran Al Ghazali Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital

Pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam telah menjadi bagian integral sejak agama Islam diturunkan ke dunia. Hal ini sejalan dengan tugas kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW merupakan figur teladan utama bagi umat manusia dalam hal akhlak dan moral. Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berupa teori, tetapi juga diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh yang diberikan oleh Nabi SAW. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkenal yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang penulis produktif yang menghasilkan banyak karya monumental. Salah satu pemikiran utamanya adalah relevansi antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam pembentukan manusia berakhlak mulia. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah kitab *Ayyuhal Walad*, sebuah buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan moral dan spiritual. Kitab ini

⁶ Putri Salma, Silsi Nur Azizah, and Lisnawati Suargana, 'Inovasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Pada Era Digital Berdasarkan Konsep Al-Ghazali', *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 11.2 (2022), doi:10.55129/jp.v11i2.1651.

tidak hanya populer di kalangan pelajar agama, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami.

Kitab *Ayyuhal Walad* memuat berbagai pembahasan mengenai adab dalam belajar dan beragama. Salah satu tema yang menonjol dalam kitab ini adalah pentingnya pendidikan akhlak sebagai landasan untuk membentuk manusia yang berkarakter unggul. Dalam kitab tersebut, Imam Al-Ghazali menjelaskan bagaimana proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu, tetapi juga untuk mendidik jiwa agar menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang saling melengkapi. Pada masa kini, relevansi ajaran dalam kitab *Ayyuhal Walad* semakin terasa penting, terutama ketika pendidikan karakter menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial dan budaya. Konsep-konsep yang terkandung dalam kitab ini dapat menjadi panduan dalam mengatasi kemerosotan moral yang mulai terlihat di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, kitab *Ayyuhal Walad* juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Melalui penerapan ajaran-ajaran yang dikandungnya, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi ciri khas manusia berkarakter Islami.⁷

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian individu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Imam al-Ghazali, melalui karya monumental *Ayyuhal Walad*, menawarkan konsep pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku seorang muslim sebagai hamba Allah. Konsep ini tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang holistik, melibatkan seluruh dimensi kehidupan individu. Secara mendalam, al-Ghazali memandang pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, tetapi lebih jauh lagi, bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif (*habitual actions*) yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui proses habituasi ini, individu diharapkan mampu memahami, merasakan, dan akhirnya berkomitmen untuk menjalankan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, di mana individu dilatih secara konsisten untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian integral dari dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh al-Ghazali memiliki relevansi yang tinggi. Di tengah berbagai tantangan era modern, seperti deras arus globalisasi, pengaruh budaya digital, dan degradasi moral, prinsip-prinsip yang diajarkan al-Ghazali dapat menjadi panduan yang kokoh. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh al-Ghazali, tidak hanya memberikan landasan moral bagi peserta didik tetapi juga membangun kepribadian yang kokoh dalam menghadapi dinamika zaman. Oleh karena itu, pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia merupakan langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Namun, penting untuk disadari

⁷ 'Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya' <<https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>> [accessed 26 November 2024].

bahwa pendidikan karakter bukanlah proses yang instan. Dalam analogi yang indah, pendidikan karakter dapat diibaratkan sebagai proses menanam pohon. Sebuah pohon tidak dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang berkualitas tanpa perawatan yang konsisten, kesabaran, dan dedikasi dari penanamnya. Demikian pula, membangun karakter yang baik membutuhkan proses panjang yang melibatkan kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan dari semua pihak yang terlibat, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Dalam jangka panjang, investasi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian.

Melalui pandangan ini, pendidikan karakter al-Ghazali tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan di tengah dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal yang diajarkan al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

E. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami Perspektif Imam Al Ghazali

Dalam terminologi pendidikan Islam, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah *akhlak*, yang secara mendasar dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *akhlak yang baik* (*al-khuluq al-hasan*) dan *akhlak yang buruk* (*al-khuluq as-sayyi'*). Menurutnya, akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak dapat diperoleh, dibentuk, atau bahkan diubah melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan upaya sadar untuk mendorong jiwa manusia agar secara konsisten melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan prinsip dan nilai akhlak tertentu. Dengan kata lain, pendidikan akhlak menuntut adanya pembiasaan yang terus-menerus terhadap perbuatan baik, sehingga nilai-nilai positif tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang.

Al-Ghazali menekankan bahwa jika seseorang dibiasakan untuk melakukan segala sesuatu yang baik sejak usia dini, serta diberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, maka individu tersebut cenderung tumbuh dengan landasan akhlak yang kuat. Sebagai hasilnya, ia tidak hanya akan mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia, tetapi juga memperoleh keberuntungan di akhirat. Dalam konteks ini, peran orang tua, pendidik, pengasuh, dan lingkungan pendidikan sangatlah signifikan. Mereka memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak, sehingga setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak akan menjadi pahala bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Sebaliknya, apabila seorang anak sejak kecil dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan moral, atau lebih buruk lagi, dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka hal ini akan berakibat fatal terhadap pembentukan karakter anak. Anak tersebut berpotensi tumbuh dengan akhlak yang rusak dan perilaku yang menyimpang. Dalam kasus ini, dosa dan tanggung jawab utama atas kerusakan tersebut akan dipikul oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak, terutama orang tua dan pendidik.

Dalam pandangan Al-Ghazali, metode pendidikan karakter Islami yang efektif adalah dengan menerapkan strategi pembiasaan yang konsisten. Jika seorang anak sejak usia dini dibiasakan untuk

⁸ Amiruddin Hadi Wibowo, 'Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali', *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2.2 (2020), pp. 150–60, doi:10.53563/ai.v2i2.42.

bersikap baik, maka perilaku positif tersebut akan terinternalisasi dalam dirinya dan menjadi kebiasaan yang melekat hingga ia dewasa. Akhlak yang telah menyatu dalam diri seseorang akan memunculkan spontanitas dalam tindakan, sehingga individu tersebut secara alami dan tanpa berpikir panjang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan baik. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang telah mengakar kuat dalam diri manusia inilah yang mencerminkan karakter sejati seseorang, yaitu sifat-sifat yang muncul secara alami dan konsisten sebagai hasil dari pendidikan yang intensif dan berkesinambungan.⁹

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun identitas individu sekaligus memperkuat jati diri bangsa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan terbentuk individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dilengkapi dengan moralitas tinggi dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Penting untuk ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, sekolah sebagai institusi formal, serta masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas. Kolaborasi yang harmonis antara ketiga lingkungan ini menjadi prasyarat mendasar bagi efektivitas pendidikan karakter. Sayangnya, pada kenyataannya, hubungan antara ketiga elemen pendidikan ini sering kali terputus atau tidak terintegrasi secara optimal, sehingga diperlukan upaya untuk menyambung kembali jejaring pendidikan (*educational network*) tersebut agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan maksimal.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menawarkan wawasan berharga yang relevan dengan konteks modern, meskipun penerapannya memerlukan adaptasi dan modifikasi. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk moralitas individu yang akan menjadi bekal bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan perubahan dalam sistem pendidikan saat ini, gagasan tersebut perlu disesuaikan agar tetap kontekstual dan efektif. Teknologi pendidikan yang semakin canggih memungkinkan implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyeluruh, seperti melalui penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring. Hal ini memberikan peluang untuk memperluas cakupan pendidikan karakter, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru, seperti kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam ekosistem digital yang sering kali minim pengawasan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki integritas moral, pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan dalam mengambil keputusan. Selain itu, individu yang dihasilkan juga harus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Proses ini memerlukan pembiasaan yang dimulai sejak dini, karena pembentukan karakter yang baik harus ditanamkan sedini mungkin agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai karakter pada usia dini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moral anak, sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan hidup yang seimbang

⁹ Martin Aulia, 'RELAVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (AKHLAK) DI ERA SEKARANG (GLOBALISASI)' (unpublished Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017) <<https://repository.radenintan.ac.id/796/>> [accessed 25 November 2024].

antara kebutuhan individual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya generasi penerus yang unggul, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman.¹⁰

F. Conclusion

Pendidikan karakter memegang peranan vital dalam membentuk kepribadian dan moral individu, terutama di tengah tantangan era digital yang mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan memproses informasi. Dalam konteks ini, pendekatan Imam Al-Ghazali melalui *Kitab Ayyuhal Walad* menawarkan perspektif yang relevan untuk pendidikan karakter Islami. Al-Ghazali tidak hanya menekankan pentingnya membedakan antara yang benar dan salah, tetapi juga mendorong *habituation*—proses menanamkan kebiasaan baik secara konsisten sehingga individu mampu memahami, merasakan, dan melakukannya secara intrinsik.

Transformasi teknologi di abad ke-21 menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter Islami, terutama dengan paparan arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sifat bawaan semata, melainkan hasil dari proses belajar yang dapat terus diperbaiki. Dengan mendorong jiwa untuk secara aktif menjalankan perbuatan baik, individu dapat membentuk akhlak mulia yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami berbasis *habituation* adalah metode yang adaptif dan dapat diterapkan secara strategis dalam menghadapi era digital.

Implikasi kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter Islami berbasis pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi panduan praktis dan strategis dalam konteks pendidikan Islam modern di Indonesia. Relevansi ini semakin kuat mengingat kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menanamkan kebiasaan baik yang tahan terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dapat berfungsi sebagai benteng moral generasi muda dalam menghadapi perubahan teknologi yang semakin pesat.

G. References

- Aulia, Martin, 'RELAVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (AKHLAK) DI ERA SEKARANG (GLOBALISASI)' (unpublished Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017) <<https://repository.radenintan.ac.id/796/>> [accessed 25 November 2024]
- 'Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital' <<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>> [accessed 26 November 2024]
- 'Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya' <<https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>> [accessed 26 November 2024]
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana, 'Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah', 2020 <<https://www.semanticscholar.org/paper/Pendidikan-Karakter%3A-Kajian-Teori-dan-Praktik-di-Kesuma-Triatna/f4991c38120805d47000c370c6b5803ea8ca6cfc>> [accessed 25 November 2024]
- 'Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0 | QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora'

¹⁰ 'Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital' <<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>> [accessed 26 November 2024].

- <<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/318>>
[accessed 26 November 2024]
- ‘Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Serta Implementasinya Di Sekolah Dasar’
<<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26327>> [accessed 26 November 2024]
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim, ‘Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona’, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2023), pp. 283–90, doi:10.54069/attadrib.v6i2.563
- Salma, Putri, Silsi Nur Azizah, and Lisnawati Suargana, ‘Inovasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Pada Era Digital Berdasarkan Konsep Al-Ghazali’, *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 11.2 (2022), doi:10.55129/jp.v11i2.1651
- ‘Tantangan Karakter Islami Di Era Digital’ <<https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>> [accessed 25 November 2024]
- ‘Teori Pendidikan Karakter | Elicit’ <<https://elicit.com/notebook/261b3696-a9f7-4d89-81d6-88eaa78d8146#180b29c80cafdddf899b191372f06fa8>> [accessed 25 November 2024]
- Wibowo, Amiruddin Hadi, ‘Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali’, *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman*, 2.2 (2020), pp. 150–60, doi:10.53563/ai.v2i2.42

